

Dualisme dalam Narasi “*The Demon and The Sage*”

Muhammad Rafif Athallah¹, Muhammad Haikal², Rafi Almas Izzatullah³, Nurholis⁴
Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email:

¹rafifathallah76@gmail.com, ²mhaikalsae@gmail.com, ³rafialmasizzatullah@gmail.com,
⁴nurholis@uinsgd.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima T25-06-2025
Disetujui 01-07-2025
Diterbitkan 03-07-2025

ABSTRACT

The story “The Demon and The Sage” in Marzuban-nameh is an allegorical representation of the eternal struggle between virtue and evil in human life. Through the interaction between a pious sage and the demon Ox-foot, the narrative showcases various forms of temptation and manipulation that challenge an individual's spiritual journey. Using literary analysis and Islamic philosophy, this article examines how the story reflects moral dualism and its relevance to jihad an-nafs or the struggle against one's desires in Islam. The analysis reveals that this story not only possesses literary aesthetic value but also imparts a profound moral lesson on the importance of steadfast faith and vigilance against worldly deceptions.

Keywords: Dualism, virtue and evil, jihad an-nafs, Islamic philosophy.

ABSTRAK

Kisah “The Demon and The Sage” dalam Marzuban-nameh merupakan representasi alegoris dari pertarungan abadi antara kebajikan dan keburukan dalam kehidupan manusia. Melalui interaksi antara seorang pertapa suci dan iblis Ox-foot, cerita ini menampilkan berbagai bentuk godaan dan manipulasi yang menjadi tantangan dalam perjalanan spiritual seseorang. Dengan menggunakan pendekatan analisis literatur dan filsafat Islam, artikel ini mengkaji bagaimana kisah ini mencerminkan konsep dualisme moral dan relevansinya dengan jihad an-nafs atau perjuangan melawan hawa nafsu dalam Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa kisah ini tidak hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang mendalam tentang pentingnya keteguhan iman dan kewaspadaan terhadap tipu daya duniawi.

Kata kunci: Dualisme, kebajikan dan keburukan, jihad an-nafs, filsafat Islam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Rafif Athallah, Muhammad Haikal, Rafi Almas Izzatullah, & Nurholis. (2025). Dualisme dalam Narasi “The Demon and The Sage”. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4b), 1979-1985. <https://doi.org/10.63822/7gneyg58>

PENDAHULUAN

Dualisme adalah konsep fundamental yang hadir dalam banyak tradisi filsafat dan agama, termasuk dalam Islam. Dalam konteks Islam, dualisme tercermin dalam pertarungan antara kebaikan dan keburukan, iman dan hawa nafsu, serta cahaya dan kegelapan. Pertarungan ini tidak hanya dipahami sebagai konflik metafisik, tetapi juga sebagai dinamika batiniah yang senantiasa terjadi dalam diri manusia.

Konsep dualisme ini tidak hanya hidup dalam doktrin teologis, tetapi juga tercermin secara kuat dalam karya sastra Islam klasik. Salah satu teks yang merepresentasikan konsep ini secara mendalam adalah *Marzuban-nameh*, sebuah karya sastra Persia yang disusun ulang oleh Al-Warawini pada abad ke-13. *Marzuban-nameh* disusun dalam konteks sosial Persia pasca-Seljuk, saat nilai-nilai sufistik dan pendidikan moral sangat ditekankan di kalangan elite birokrat dan ulama. Genre adab populer sebagai sarana internalisasi etika dalam konteks dominasi kekuasaan. Karya ini termasuk dalam genre adab, yang menggabungkan unsur pendidikan moral dengan hiburan, melalui narasi alegoris yang sarat nilai etika.

Salah satu cerita dalam *Marzuban-nameh*, berjudul “*The Demon and The Sage*”, menggambarkan pertempuran abadi antara kebajikan dan keburukan melalui interaksi antara seorang pertapa suci dan iblis berkaki sapi, *Ox-foot*. Pertapa melambangkan kesalehan dan pencarian spiritual, sedangkan iblis mewakili kekuatan destruktif yang terus-menerus mencoba menyesatkan manusia. Cerita ini tidak hanya menampilkan konflik lahiriah, tetapi juga menunjukkan perjuangan psikologis dan intelektual antara kebenaran dan tipu daya.

Meski karya-karya seperti *Kalilah wa Dimnah* dan *Maqamat* telah banyak dikaji dalam konteks dualisme moral, kajian mendalam terhadap “*The Demon and The Sage*” masih terbatas, padahal ia menyimpan kompleksitas sufistik yang sebanding, jika tidak lebih dalam. Relevansi kisah ini menjadi semakin signifikan ketika dikaji dalam kerangka filsafat Islam dan sufisme. Pemikir seperti Al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi banyak menekankan pentingnya *jihad an-nafs*, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu sebagai bentuk jihad terbesar. Dalam kisah ini, iblis tidak menyerang secara fisik, tetapi menggunakan retorika dan manipulasi untuk menggoyahkan keteguhan sang pertapa. Ini merefleksikan bahwa keburukan kerap hadir secara halus dan tersamar dalam kehidupan nyata, serta menantang integritas moral seseorang.

Sebagaimana dikemukakan oleh Buti (2002), seorang ulama kontemporer yang banyak membahas dimensi etis dalam teks-teks klasik Islam, karya sastra seperti *Marzuban-nameh* berperan penting dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Demikian pula, menurut Purnanda & Jonivan (2024), kisah-kisah sufistik menjadi media efektif untuk menyampaikan konsep spiritual Islam secara simbolik dan menyentuh ranah batin pembaca.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep dualisme direpresentasikan dalam cerita “*The Demon and The Sage*” serta bagaimana kisah tersebut mencerminkan nilai-nilai dalam filsafat Islam dan sufisme. Dengan pendekatan struktural dan hermeneutik, analisis ini akan menunjukkan bahwa kisah tersebut bukan sekadar alegori religius, tetapi juga cerminan dari perjuangan eksistensial manusia dalam menghadapi konflik internal antara jiwa dan nafsu.

TINJAUAN LITERATUR

Plato memandang dunia materi sebagai bayangan dari dunia ide. Dalam konteks kisah ini, dunia ‘tipuan’ yang diciptakan iblis bisa dipahami sebagai dunia bayangan yang menjauhkan dari realitas hakiki (Zamroni, 2022). Konsep ini menciptakan dasar bagi pemahaman realitas sebagai benturan antara dua elemen fundamental yang berbeda. Sementara itu, dalam tradisi filsafat Islam, dualisme sering kali

dikaitkan dengan perjuangan antara iman dan hawa nafsu, sebagaimana banyak diulas dalam literatur sufi dan filsafat etika Islam (Buti, 2002). Mulla Sadra, dalam kerangka filsafat Hikmah Muta’aliyah, menawarkan pendekatan ontologis terhadap dualisme, dengan menekankan bahwa jiwa manusia mengalami evolusi spiritual melalui interaksinya dengan tubuh, dalam perjalanan menuju penyatuan dengan Tuhan (Nurkhalis, 2011).

Dalam studi sastra Islam, dualisme sering diungkapkan melalui bentuk alegori dan narasi moralistik. Cannolly (2016), dalam penelitiannya tentang simbolisme dan narasi Islam, menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam genre adab berfungsi sebagai cermin nilai-nilai moral yang dibalut dalam tokoh-tokoh alegoris. Karya-karya seperti *Kalilah wa Dimnah*, *Maqamat al-Hariri*, dan *Marzuban-nameh* menggunakan cerita simbolik untuk menyampaikan pesan-pesan etis dan sufistik. Dalam cerita-cerita ini, kebajikan dan keburukan tidak hanya digambarkan sebagai kekuatan eksternal, melainkan sebagai aspek internal dalam jiwa manusia yang terus berseteru.

Marzuban-nameh, disusun ulang oleh Sa’ad al-Din al-Warawini pada abad ke-13, merupakan salah satu contoh penting dari sastra Persia Islam yang memadukan unsur hikmah, sufisme, dan nilai-nilai etis melalui pendekatan alegoris. Dalam kisah “*The Demon and The Sage*”, dualisme diwujudkan melalui konflik antara seorang pertapa suci dan iblis *Ox-foot*, yang mencoba menggoyahkan kesucian spiritual sang pertapa. Kisah ini menampilkan kompleksitas dari pergulatan spiritual, di mana kejahatan tidak hadir secara kasat mata, tetapi menyusup melalui dialog, tipu daya, dan manipulasi akal. Ini menunjukkan bahwa konflik etis dalam Islam tidak selalu bersifat fisik, melainkan bersifat batiniah dan eksistensial.

Meskipun kajian ilmiah terhadap *Marzuban-nameh* tidak sebanyak karya klasik lain seperti *Masnawi Rumi* atau *Ihya’ Ulumuddin Al-Ghazali*, beberapa studi menunjukkan bahwa teks ini menyimpan kedalaman sufistik dan etika Islam. Corbin (1971) dalam Bostani (2022), dalam kajiannya mengenai spiritualitas Islam Iran, mencatat bahwa banyak karya sastra Persia memuat dimensi esoterik yang menyimbolkan perjalanan ruhani menuju kesempurnaan. Demikian pula, Schimmel (1994) menekankan bahwa kisah-kisah sufistik sering menyampaikan makna ganda yang memadukan simbolisme moral dengan pengajaran batiniah. Dalam konteks ini, “*The Demon and The Sage*” dapat dilihat sebagai cerminan pergulatan jihad an-nafs, perjuangan melawan dorongan nafsu dalam rangka mencapai fana’ dan kesatuan dengan Tuhan.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana dualisme dalam kisah “*The Demon and The Sage*” tidak hanya mencerminkan konflik etis, tetapi juga menggambarkan pergulatan spiritual dalam konteks sufistik. Penelusuran ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana sastra klasik Islam berfungsi sebagai medium untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan metafisika dalam bentuk naratif yang mendalam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis untuk menafsirkan makna simbolik, moral, dan spiritual dalam kisah “*The Demon and The Sage*” dari *Marzuban-nameh*. Metode analisis teks memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam struktur naratif, simbolisme tokoh, serta pesan-pesan sufistik yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik bentuk alegoris narasi sastra (Piliang, 2004).

Pendekatan hermeneutika yang digunakan mengacu pada pemikiran Hans-Georg Gadamer (1975), yang menekankan bahwa pemahaman terhadap teks merupakan hasil dialog antara horizon pembaca dan horizon pengarang. Dengan demikian, interpretasi tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan konteks historis dan filosofis pembacanya. Dalam konteks ini, interpretasi diarahkan pada bagaimana teks menyampaikan konsep dualisme moral antara kebaikan dan keburukan, serta pesan metafisik yang berakar pada tradisi tasawuf dalam filsafat Islam.

Sumber utama yang dianalisis adalah versi terjemahan *Marzuban-nameh* dalam *Anthology of Islamic Literature* (Kritzeck, 1964), yang dipilih karena dinilai representatif secara akademik. Meskipun demikian, keterbatasan akibat translasi dari bahasa Persia tetap diperhatikan sebagai bagian dari kesadaran hermeneutik. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga menggunakan literatur sekunder dari bidang hermeneutika sastra, filsafat Islam, dan kajian sufisme, termasuk pemikiran Paul Ricoeur (1976) yang menekankan pentingnya simbol dalam proses penafsiran teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Dualisme dalam “*The Demon and The Sage*”

Kisah *The Demon and The Sage* dalam *Marzuban-nameh* menghadirkan alegori mendalam tentang pergulatan moral dan spiritual manusia. Tokoh sang pertapa digambarkan sebagai lambang kesucian, keteguhan iman, serta pencarian hakikat kebenaran. Sementara itu, iblis Ox-foot mewakili kekuatan duniawi, ilusi kenikmatan, dan daya tipu yang menyesatkan. Kontras ini mencerminkan pandangan dualistik khas dalam filsafat Islam, di mana manusia senantiasa berada dalam pertarungan batiniah antara jalan ilahi dan bisikan hawa nafsu.

Dalam kutipan berikut, kehadiran iblis diposisikan sebagai kekuatan aktif yang menggoda manusia agar menyimpang dari kebenaran:

“In times past and in bygone ages, the demons, who have now withdrawn their faces behind the curtain of mystery and are concealed from eyes which behold only the apparent, went about the world openly. They mingled and associated closely with human beings and by seduction and delusion beguiled them from the path of truth and salvation...”

Narasi ini menegaskan bahwa godaan tidak bersifat pasif, melainkan terstruktur dan sistematis. Namun, kehadiran sang pertapa muncul sebagai penantang ilusi kekuasaan iblis:

“This man Dini has seated himself upon this rock and cast a stone shattering the crystal goblet of our lives, so that he has banished the fear of us from out of men’s hearts...”

Metafora “*shattering the crystal goblet of our lives*” memiliki makna simbolik yang kuat. Goblet kristal—indah namun rapuh—merekpresentasikan ilusi dominasi iblis atas jiwa manusia. Ketika dihancurkan oleh sang pertapa, hal itu menyimbolkan lenyapnya rasa takut dan kebebasan spiritual manusia dari bayang-bayang setan. Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, relasi pertapa dan iblis menampilkan oposisi biner klasik: terang vs. gelap, spiritual vs. duniawi, pencerahan vs. ilusi.

Namun demikian, pendekatan sufistik menawarkan pembacaan yang lebih kompleks. Dalam perspektif tasawuf, pertapa tidak serta-merta menjadi lambang kebaikan mutlak. Ia justru menggambarkan

sosok yang bergulat terus-menerus dengan sisi rapuhnya, sadar akan kefanaan dan godaan batin. Kesucian dalam sufisme bukanlah ketiadaan dosa, melainkan kesadaran mendalam terhadap kelemahan diri — sebuah jalan *tazkiyatun nafs* menuju Tuhan. Sebaliknya, iblis tidak hanya personifikasi kejahatan, tetapi juga cerminan tantangan batiniah dalam *jihad an-nafs* — perjuangan melampaui diri yang terendah menuju diri sejati (*nafs al-muthma'innah*).

Metode Manipulasi dalam Pertarungan Moral

Alih-alih menampilkan konfrontasi langsung, *Marzuban-nameh* menyajikan kekuatan iblis sebagai manipulasi halus dan strategi psikologis. Nasihat para penasihat iblis mencerminkan kesabaran licik dalam menunggu titik lemah manusia:

“... We must therefore allow the weakness inherent in his constitution to take its course...”

Godaan tidak datang dalam bentuk ancaman terbuka, tetapi sebagai ilusi kenikmatan dan pengalihan tujuan hidup. Strategi ini diperjelas dalam kutipan berikut:

“The course which is to be recommended, and the scheme, then, to be preferred, is this: for you by satanic whisperings and magical cunning to lay the foundations of worldliness in his breast, so that he may become occupied and infatuated with the trivialities of this abode of illusion...”

Dalam kerangka psikoanalisis Jungian, godaan ini bisa dipahami sebagai *shadow self* — sisi gelap dari jiwa manusia yang tersembunyi namun aktif mencari saluran aktualisasi. Iblis, dalam hal ini, bukan entitas eksternal, melainkan proyeksi konflik internal manusia itu sendiri. Tokoh iblis menjadi gambaran dari keinginan tersembunyi, keterikatan terhadap dunia, dan kerentanan terhadap tipuan ego.

Perbedaan pendekatan antara pertapa dan iblis mencerminkan dua jalur dalam etika spiritual: pertapa memilih pencerahan dan pembimbingan, sedangkan iblis memanfaatkan celah batin manusia untuk menanamkan cinta dunia. Ini menggambarkan bahwa perjuangan moral sejatinya adalah konflik mental dan spiritual, bukan semata pertarungan fisik.

Relevansi dengan Konsep *Jihad an-nafs*

Konflik dalam kisah ini memiliki resonansi kuat dengan konsep *jihad an-nafs* — perjuangan melawan hawa nafsu — yang menurut para sufi merupakan jihad terbesar. Sang pertapa tidak hanya menolak rayuan duniawi, tetapi juga melawan dinamika batin yang senantiasa mengancam kestabilan spiritualnya:

“Possessed even of these advantages, as man in the pursuit of his lusts takes a step forward, he promptly becomes the bondsman of us demons...”

Kalimat tersebut menegaskan bahwa godaan tidak memerlukan serangan frontal. Ketika kesadaran melemah, hawa nafsu membuka jalan bagi kekuatan destruktif. Dalam pandangan Jalaluddin Rumi, setan bukan musuh absolut, melainkan sarana pengenalan terhadap cahaya:

“The wound is the place where the Light enters you.”

Bagi Rumi dan para sufi lain, iblis adalah batu ujian eksistensial — tidak untuk dibenci, tetapi untuk ditaklukkan melalui kesadaran diri. Dalam hal ini, pertapa menggambarkan sosok *insan kamil* sebagaimana dijelaskan Ibn Arabi: manusia yang telah menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani, dan mencapai kesempurnaan melalui perjuangan batin yang terus-menerus.

Kutipan berikut menegaskan potensi luhur manusia:

“The Creator fashioned man’s essence to be the purest amongst those of the animals, granting to him a greater share of knowledge, perception and intelligence than to any of the others...”

Namun potensi tersebut tidak serta-merta menjadikan manusia unggul; ia mengandung tanggung jawab besar untuk memilih jalan ilahi di tengah godaan dunia. Jihad *an-nafs* dalam kisah ini digambarkan bukan sebagai peristiwa heroik sekali waktu, melainkan proses panjang penuh keraguan, godaan, dan keheningan reflektif.

Dengan demikian, *The Demon and The Sage* tidak semata menjadi alegori tentang pertarungan antara dua kekuatan metafisik, tetapi sebuah cermin reflektif atas konflik abadi dalam jiwa manusia — antara kebijaksanaan dan hasrat, antara cahaya dan kegelapan, antara kehendak ilahi dan rayuan duniawi. Dalam perspektif etika sufistik dan filsafat moral Islam, kisah ini menjadi pengingat bahwa musuh terbesar bukanlah yang datang dari luar, melainkan yang bersemayam dalam diri sendiri — dan perjuangan menaklukkannya adalah jalan panjang menuju kesucian dan makna hakiki.

KESIMPULAN

Kisah “*The Demon and The Sage*” dalam *Marzuban-nameh* menggambarkan dualisme yang inheren dalam kehidupan manusia, yaitu pertarungan abadi antara kebajikan dan keburukan. Dengan menggunakan karakter pertapa suci dan iblis *Ox-foot*, kisah ini menunjukkan bagaimana godaan duniawi dan manipulasi dapat menggoyahkan prinsip moral seseorang. Namun, keteguhan iman dan kesadaran terhadap tipu daya keburukan menjadi kunci dalam mempertahankan kesucian spiritual. Dalam konteks Islam, kisah ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *jihad an-nafs*, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu dan dorongan negatif dalam diri manusia. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa cerita ini tidak hanya merupakan warisan sastra Islam yang kaya secara estetika, tetapi juga merupakan pedoman moral yang relevan bagi pembaca dalam menghadapi tantangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Bostani, A. (2022). *Cosmic Hermeneutics: A Critical Appraisal of Henry Corbin’s Hermeneutical Approach*. In *Philosophical Hermeneutics and Islamic Thought* (pp. 95-106). Cham: Springer International Publishing.
- Buti, M. S. R. (2002). *Finding Islam dialog tradisionalisme-liberalisme Islam*. Erlangga.
- Cannolly, P. (2016). *Aneka pendekatan studi agama*. IRCiSoD.
- Gadamer, H. G. (1975). *Hermeneutics and social science*. *Cultural hermeneutics*, 2(4), 307-316.
- Kritzeck, J. (1964). *Anthology of Islamic Literature*. Pelican Books.

- Labib, A. (2022). Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 16-29.
- Nasr, S. H. (1966). *Ideals and Realities of Islam*. George Allen & Unwin.
- Nurkhalis, N. (2011). Pemikiran Filsafat Islam Mulla Sadra. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 179-196.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189-198.
- Purnanda, L., & Jonivan, Y. (2024). Konsep Jihad dalam Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 312-319.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. TCU press.
- Schimmel, A. (1994). Sun at Midnight. Despair and Trust in the Islamic Mystical Tradition. *Diogenes*, 42(165), 1-25.
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.